

Peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi kesenian wayang Sukuraga khas Kota Sukabumi tahun 2016-2021

Eva Nikmatul Rizky

Universitas Udayana, Jl. Kampus Bukit Jimbaran, Badung, 80361, evarizky007@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the factors causing the Sukuraga Cultural House to play a role in maintaining the existence of the Sukuraga Puppet art in 2016-2021, the role of the Sukuraga Cultural House in maintaining the existence of the Sukuraga Puppet art in 2016-2021, the implications of the role of the Sukuraga Cultural House, and the influence of the Sukuraga Cultural House for the community. This problem will be studied using the historical method assisted by the theory of cultural semiotics and modernization theory. The results of this study indicate that the existence of the Sukuraga Cultural House cannot be separated from the existence of the Sukuraga Puppet in Sukabumi. The main purpose of establishing the Sukuraga Cultural House is to maintain and improve the existence of the Sukuraga Puppet as well as a forum to shape the nation's character. The role of the Sukuraga Cultural House has fostered a creative economy. Puppet Sukuraga also became widely known by the public. Therefore, the presence of the Sukuraga Cultural House is very important for the community.

Keywords

sukuraga house of culture; existence; art; sukuraga puppet.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab Rumah Budaya berperan dalam menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga tahun 2016-2021, peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga tahun 2016-2021, implikasi dari beroperannya Rumah Budaya Sukuraga, dan pengaruh Rumah Budaya Sukuraga bagi masyarakat. Permasalahan itu akan dikaji dengan metode sejarah yang dibantu oleh teori semiotika budaya dan teori modernisasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Rumah Budaya Sukuraga tidak terlepas dari keberadaan Wayang Sukuraga di Sukabumi. Tujuan utama didirikannya Rumah Budaya Sukuraga adalah untuk mempertahankan dan meningkatkan eksistensi Wayang Sukuraga serta sebagai wadah untuk membentuk karakter bangsa. Beroperannya Rumah Budaya Sukuraga telah menumbuhkan ekonomi kreatif. Wayang Sukuraga juga menjadi dikenal luas oleh masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran Rumah Budaya Sukuraga sangat penting bagi masyarakat.

Kata kunci

rumah budaya Sukuraga; eksistensi; kesenian; wayang Sukuraga.

**Received: 9 April 2022*

**Accepted: 30 July 2022*

**Revised: 4 July 2022*

**Published: 31 July 2022*

PENDAHULUAN

Wayang Sukuraga adalah wayang khas Sukabumi yang dibuat oleh Effendi pada tahun 1996. Wayang ini merupakan salah satu kesenian wayang modern. Disebut sebagai wayang modern karena karakter dan cerita tidak lagi sesuai dengan wayang Jawa dan kebudayaan India, seperti cerita Mahabarata dan Ramayana. Kisah Wayang Sukuraga lebih banyak bercerita tentang konflik batin manusia dan anggota tubuh manusia. Oleh karena itu, tokohnya diambil dari bagian tubuh manusia seperti mata, telinga, kaki, tangan, mulut, dan hidung (Nurzaman, 2016). Filosofinya adalah agar manusia lebih mengenal diri mereka sendiri sehingga mereka dapat memanfaatkan potensinya. Wayang Sukuraga juga menggambarkan perenungan dari pribadi manusia. Karakter Wayang Sukuraga dapat menimbulkan persepsi bahwa apa yang dilakukan orang lain adalah salah. Oleh karena itu, banyak pesan moral yang disampaikan melalui pertunjukan Wayang Sukuraga. Secara khusus, bagaimana seseorang harus mengontrol anggota tubuhnya agar dapat berperilaku baik (Suardi, 2019).

Wayang Sukuraga pertama kali dirilis di jaringan televisi swasta RCTI pada tahun 1997 dalam acara "Buka Mata, Buka Telinga." Sejak saat itu, keberadaan Wayang Sukuraga semakin meningkat. Eksistensi Wayang Sukuraga ditunjukkan melalui hadirnya pertunjukan Wayang Sukuraga di acara-acara perayaan dan juga keikutsertaan dalam Festival Wayang Nasional dan Internasional. Hingga puncaknya pada 12 Februari 2016, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Walikota Sukabumi Nomor 55, Wayang Sukuraga sah menjadi kesenian wayang khas dari Sukabumi (Yudono, 2016).

Ditetapkannya Wayang Sukuraga sebagai kesenian asli Sukabumi ternyata bukan berarti bahwa Wayang Sukuraga sudah sangat terkenal di daerah asalnya. Ironisnya walaupun sudah ditetapkan menjadi kesenian khas Sukabumi, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa Wayang Sukuraga milik Sukabumi. Bahkan masih banyak masyarakat yang belum mengenal kesenian ini. Effendi mengakui bahwa masih banyak masyarakat Sukabumi yang belum mengetahui Wayang Sukuraga ini berasal dari Sukabumi (Sukabumiupdate.com, 2018). Oleh karena itu, dibutuhkan peran dari pemerintah dan juga masyarakat sendiri untuk sama-sama mendorong dan mendukung kesenian Wayang Sukuraga ini agar Wayang Sukuraga dapat tetap eksis dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam hal ini, keberadaan Rumah Budaya Sukuraga menjadi sangat penting untuk memperkenalkan kesenian Wayang Sukuraga yang diakui pemerintah sebagai kesenian asli Sukabumi. Rumah Budaya Sukuraga berperan sangat penting dalam melestarikan dan memperkenalkan Wayang Sukuraga di kancah regional, nasional, dan internasional. Awalnya, rumah ini hanya berfungsi sebagai tempat tinggal Effendi. Namun, seiring berjalannya waktu, rumah tersebut tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal saja, tetapi juga sebagai rumah budaya. Rumah budaya ini berbeda

dengan rumah budaya pada umumnya. Rumah budaya ini menitikberatkan pada pelestarian dan pengenalan kesenian Wayang Sukuraga (Sukuraga, 2019).

Rumah Budaya Sukuraga ini memiliki beberapa ruangan untuk memperkenalkan Wayang Sukuraga kepada masyarakat. Di antaranya ada ruang diskusi untuk berbagi pengetahuan bagi para tamu, ruang workshop, ruang menonton film seni Sukuraga, ruang galeri Sukuraga, dan ruang pertunjukan Wayang Sukuraga. Oleh karena itu, menurut Effendi Rumah Budaya Sukuraga dapat digunakan sebagai tempat diskusi, lokakarya, pemutaran film seni, dan sebagai tempat pertunjukan Wayang Sukuraga (Effendi, 2021).

Adapun kegiatan-kegiatan yang ditawarkan oleh Rumah Budaya Sukuraga selain berdiskusi dan menonton pertunjukan seni Wayang Sukuraga adalah melukis dan membatik dengan motif Sukuraga. Kegiatan-kegiatan di Rumah Budaya Sukuraga ini pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19 sangatlah sering dilakukan. Namun, setelah adanya pandemi Covid-19 (2021), berbagai macam kegiatan menjadi tertunda. Walaupun demikian, Rumah Budaya Wayang Sukuraga tidak pernah vakum (Effendi, 2021). Effendi dan rekan-rekannya mengadakan lomba melukis dan mewarnai tokoh pewayangan Sukuraga di tingkat SD Cibadak, Baros, dan juga Kabupaten Karawang. Tujuannya agar Wayang Sukuraga ini tetap lestari dan dapat dikenal masyarakat luas (Sukabumi, 2020). Di tahun 2021 Rumah Budaya Sukuraga sudah mulai aktif kembali mengadakan workshop dan pertunjukan Wayang Sukuraga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Rumah Budaya Sukuraga ini berperan penting dalam memelihara kesenian Wayang Sukuraga dan memperkenalkannya kepada masyarakat luas.

Besarnya peran Rumah Budaya Sukuraga dalam melestarikan kesenian Wayang Sukuraga menjadikan pemerintah ikut berperan dalam pelestarian Wayang Sukuraga. Pemerintah berperan dalam memberikan dukungan dana kepada Rumah Budaya Sukuraga sebagai bentuk apresiasi karena Rumah Budaya Sukuraga telah mampu melestarikan kesenian Wayang Sukuraga. Tujuan dari dukungan dana ini adalah untuk meningkatkan kualitas Rumah Budaya Sukuraga, sehingga dapat membantu kelangsungan kegiatan Wayang Sukuraga, karena Wayang Sukuraga ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan budaya nasional. Menurut Saleh, perhatian dari pemerintah pusat ini dapat menjaga seni budaya daerah agar tidak punah karena tergerus budaya asing. Selain itu, dengan dukungan pemerintah, kita dapat memperkuat Wayang Sukuraga sehingga bisa dikenal tidak hanya oleh masyarakat Sukabumi tetapi juga oleh masyarakat nasional hingga internasional (Republika, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga di tahun 2016-2021. Selain itu, faktor lain yang mendorong untuk mengkaji penelitian ini adalah belum adanya buku-buku atau literatur ilmiah yang membahasnya. Dengan begitu penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat

karena dapat menjadi bahan bacaan yang menambah wawasan dan eksistensi Wayang Sukuraga juga menjadi meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan penyebab dari berperannya Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga di tahun 2016-2021, menunjukkan peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga di tahun 2016-2021, menunjukkan implikasi dari berperannya Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga di tahun 2016-2021, dan menunjukkan seberapa besar pengaruh Rumah Budaya Sukuraga bagi masyarakat selama tahun 2016-2021.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika budaya dan teori modernisasi. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ronald Barthes. Teori semiotika Ronald Barthes dipahami sebagai sebuah teori yang memahami tanda sebagai produk. Menurut Barthes, penanda adalah material sebuah tanda yang berfungsi memberi bentuk pada tanda, sekaligus menjadi mediator penanda. Melalui penanda, petanda dapat memiliki bentuk sehingga dapat dikenali secara empiris oleh pengguna dan penerima tanda (Tjahyadi et al., 2020). Hal ini senada dengan Rumah Budaya Sukuraga yang juga berfungsi sebagai penanda keberadaan Wayang Sukuraga di Sukabumi. Keberadaan Rumah Budaya Sukuraga yang menjadi penanda keberadaan Wayang Sukuraga di Sukabumi, menjadikan Wayang Sukuraga lebih dikenal oleh masyarakat luas. Sedangkan teori modernisasi digunakan karena teori modernisasi menjelaskan tentang babak transformasi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Modernisasi adalah terjadinya perubahan sosial masyarakat dari keadaan tradisional atau pra-industri ke arah modernitas. Modernisasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Penciptaan Rumah Budaya Sukuraga adalah sebuah upaya untuk menyampaikan budaya Sukuraga melalui anggota tubuh yang medianya adalah Wayang Sukuraga. Modernisasi telah menggerus sisi kemanusiaan melalui teknologi. Menurut Effendi, hanya dengan menyampaikan anggota tubuh saja tidak menarik sehingga harus ada medianya. Salah satu medianya yaitu dengan adanya rumah budaya yang mampu menjadi wadah kegiatan budaya Wayang Sukuraga (Effendi, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah dalam penelitian ini terbagi menjadi empat unsur yang saling berkesinambungan 1) heuristik; 2) kritik; 3) interpretasi; dan 4) historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Dalam tahap pengumpulan data menggunakan metode heuristik. Pada tahap heuristik, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang diangkat menjadi bahan kajian, baik dari sumber berita online, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Dalam pengumpulan sumber, peneliti juga mengumpulkan sumber dari sumber lisan dengan melakukan wawancara kepada pihak terkait. Pada tahap heuristik ini peneliti menggali sumber dari pemilik Rumah Budaya

Sukuraga, seniman atau pencipta Wayang Sukuraga, dan pihak terkait lainnya seperti masyarakat sekitar dan juga pengunjung Rumah Budaya Sukuraga.

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dari metode sejarah dengan mengkritik sumber-sumber yang berguna untuk membantu sebuah penelitian yang didapat baik yang bersifat ekstern maupun intern untuk diuji keaslian dan kredibilitas sumber tersebut. Pada tahap ini peneliti melakukan pengklasifikasian dan penyaringan terhadap sumber-sumber yang berhasil didapatkan baik sumber primer maupun sekunder. Kemudian peneliti juga melakukan kritik baik internal maupun eksternal agar informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut merupakan informasi yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan kritik baik internal maupun eksternal kepada sumber lisan. Peneliti tidak menerima mentah-mentah keterangan dari sumber lisan. Oleh karena itu, peneliti juga berusaha mencari sumber lain baik berupa arsip maupun sumber lisan lainnya sehingga informasi atau data yang didapat menjadi kredibel.

Interpretasi merupakan tahapan ketiga dari metode sejarah dengan melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang didapatkan sesuai dengan fakta. Pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis dan mencari sebab-sebab Rumah Budaya Sukuraga berperan dalam menjaga kesenian Wayang Sukuraga, peranannya, dan implikasi dari beroperannya Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga eksistensi Wayang Sukuraga dari tahun 2016-20221, dan pengaruh Rumah Budaya Sukuraga bagi masyarakat selama tahun 2016-2021. Pada tahap interpretasi ini, peneliti berusaha menguraikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Peneliti juga melakukan penyatuan sumber-sumber yang dianggap benar. Peneliti menyatukan pernyataan dari sumber lisan dan juga sumber-sumber lain dengan beberapa dokumen atau arsip yang ditemukan di lapangan agar peneliti dapat menguraikannya dan menuangkannya ke dalam tulisan.

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah yaitu teknik menyampaikan hasil rekonstruksi masa lampau sesuai dengan fakta yang ada. Kegiatannya meliputi penyusunan sumber dan fakta sejarah setelah dianalisis dan ditafsirkan sehingga menjadi suatu cerita sejarah yang menarik. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil temuan dengan cara menyusunnya ke dalam bentuk tulisan yang menggunakan gaya dan tata bahasa yang sistematis dan kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebab-sebab Rumah Budaya Sukuraga Berperan dalam Menjaga Eksistensi Wayang Sukuraga Tahun 2016-2021

Rumah Budaya Sukuraga merupakan salah satu Rumah Budaya yang difungsikan sebagai eduwisata budaya untuk pendidikan karakter bangsa (Lihat Gambar 1). Pelopor atau penggagas dari berdirinya Rumah Budaya Sukuraga adalah Effendi atau yang biasa dikenal dengan Fendi Sukuraga. Menurut Effendi, Rumah Budaya Sukuraga ini pada

awalnya merupakan galeri dan Sanggar Sukuraga. Namun, setelah dikaji lebih dalam, kemudian pada tahun 2016 barulah dibuat Rumah Budaya Fendi Sukuraga, yang kegiatannya adalah untuk memperkenalkan Wayang Sukuraga dan untuk menyampaikan pendidikan karakter melalui pendekatan budaya anggota tubuh dalam Wayang Sukuraga (Effendi, 2021).



Gambar 1. Rumah Budaya Sukuraga

Sumber: Dokumentasi pribadi pada 22 Oktober 2021

Sebelum ditetapkan sebagai kesenian wayang khas Sukabumi, Rumah Budaya ini sudah ada. Namun, namanya bukanlah Rumah Budaya Sukuraga tetapi “Galeri Effendi.” Walaupun demikian, kegiatannya adalah sama-sama kegiatan budaya. Hal ini dikarenakan Wayang Sukuraga adalah seni pertunjukan yang juga merupakan turunan dari kebudayaan. Wayang Sukuraga juga merupakan budaya anggota tubuh, dimana tangan harus melakukan budaya yang baik seperti tangan harus membudayakan memberi daripada meminta, lebih banyak bersilaturahmi, lebih banyak menunjukkan hal yang baik, termasuk telinga juga harus dibudayakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik (Effendi, 2021).

Nama “Rumah Budaya Fendi Sukuraga” berubah nama menjadi “Rumah Budaya Sukuraga pada tahun 2019.” Perubahan ini terjadi setelah Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Bekraf) memberikan bantuan ekonomi untuk revitalisasi rumah budaya tersebut. Perubahan nama menjadi “Rumah Budaya Sukuraga” tentu tak luput dari pemikiran Effendi. Menurutnya, di tahun 2001 rumah tersebut bernama “Yayasan Sukuraga.” Rumah tersebut juga merupakan tempat kelahiran Wayang Sukuraga. Oleh karena itu, Effendi memutuskan untuk memberikan nama “Rumah Budaya Sukuraga” (Effendi, 2021).

Tujuan dari didirikannya Rumah Budaya Sukuraga adalah untuk menyampaikan budaya sukuraga. Apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini, dimana sisi kemanusiaan seseorang sudah mulai tergerus oleh kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penyampaian budaya sukuraga sangatlah diperlukan terutama untuk membentuk karakter seseorang. Dengan majunya teknologi, tentu akan sulit dalam menyampaikan budaya sukuraga jika tidak dibarengi dengan tindakan kreatif. Dalam hal ini rumah budayalah yang digunakan sebagai wadah kebudayaan sukuraga yang mampu

memberikan tindakan kreatif untuk menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga. Jadi, tujuan utama didirikannya Rumah Budaya Sukuraga adalah sebagai sumber mengenal diri atau pendidikan karakter (Effendi, 2021).

Peran Rumah Budaya Sukuraga dalam Menjaga Eksistensi Wayang Sukuraga Tahun 2016-2021

Sebagai rumah budaya, Rumah Budaya Sukuraga ini memiliki beberapa ruangan yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan memberikan pemahaman pada masyarakat mengenai Wayang Sukuraga. Pada lantai atas terdapat ruangan yang bernama “Galeri Fendi Sukuraga” (Lihat Gambar 2). Ruangan ini berisi lukisan karya seni rupa yang berfungsi untuk memberikan informasi terkait proses lahirnya Wayang Sukuraga. Kemudian di lantai bawah, terdapat ruang workshop dan ruang pertunjukan (Lihat Gambar 3). Ruangan workshop digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Wayang Sukuraga seperti membatik dan membuat Wayang Sukuraga. Sedangkan ruang pertunjukan sesuai dengan namanya difungsikan sebagai tempat pertunjukan Wayang Sukuraga.



Gambar 2. Galeri Fendi Sukuraga

Sumber: Dokumentasi pribadi pada 22 Oktober 2021



Gambar 3. Ruang Workshop dan Pertunjukan

Sumber: Dokumentasi pribadi pada 22 Oktober 2021

Rumah Budaya Sukuraga selain sebagai tempat budaya, juga merupakan salah satu tempat eduwisata. Sebagai tempat eduwisata, pengunjung Rumah Budaya Sukuraga ini berasal dari semua kalangan dan berbagai daerah (Meidiawati, 2021). Jika pengunjungnya adalah anak-anak, maka kegiatan workshopnya berupa merangkai dan

mewarnai Wayang Sukuraga (Lihat Gambar 4). Sedangkan untuk mereka yang sudah dewasa, kegiatan workshop yang disediakan Rumah Budaya Sukuraga adalah membuat bertematik Wayang Sukuraga (Lihat Gambar 5). Kesemuanya itu merupakan usaha Rumah Budaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian Wayang Sukuraga.



Gambar 4. Kegiatan Workshop Mewarnai Wayang Sukuraga
Sumber: Effendi, 2021



**Gambar 4. Kegiatan Workshop Membuat Wayang Sukuraga oleh Peserta
Pertukaran Mahasiswa Merdeka Tahun 2021**
Sumber: Dokumentasi pribadi pada 13 November 2021

Rangkaian kegiatan yang dilakukan di Rumah Budaya Sukuraga pada umumnya pengunjung terlebih dahulu akan diajak ke ruang Galeri Sukuraga yang berada di lantai atas. Tujuannya adalah agar para pengunjung dapat memahami terlebih dahulu asal-usul Wayang Sukuraga dan perkembangannya (Effendi, 2021). Selanjutnya, pengunjung akan diajak untuk berdiskusi perihal Wayang Sukuraga dan semua hal yang terkait dengan wayang tersebut (Lihat Gambar 5). Selanjutnya adalah workshop. Setelah workshop, barulah kemudian pengunjung akan melihat pementasan Wayang Sukuraga yang didalangi oleh Effendi (Lihat Gambar 6).



Gambar 5. Kegiatan Berdiskusi Wayang Sukuraga
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 13 November 2021)



Gambar 6. Pertunjukan Wayang Sukuraga Sukuraga
(Sumber: Dokumentasi pribadi pada 13 November 2021)

Rumah Budaya Sukuraga juga sebagai tempat untuk menampung berbagai komunitas, seperti komunitas budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Biasanya, komunitas-komunitas memanfaatkan Rumah Budaya Sukuraga sebagai wadah untuk berdiskusi, menonton film, dan juga pembuatan konten. Pada awalnya memang tujuan mereka untuk membuat konten, akan tetapi pada akhirnya secara tidak langsung mereka mendapat pemahaman tentang Wayang Sukuraga. Oleh karena itu, Rumah Budaya sangat berperan dalam mengenalkan dan memberikan pemahaman terhadap pesan-pesan moral yang terkandung dalam Wayang Sukuraga (Effendi, 2021).

Menurut salah satu pengunjung Rumah Budaya Sukuraga, Pujia Siti Balkist (Balkist, 2021) Rumah Budaya Sukuraga berperan juga dalam menjaga dan mengabadikan hasil karya yang berkenaan dengan kesenian Wayang Sukuraga dari waktu ke waktu. Karena rumah budaya ini sebagai tempat untuk mengabadikan karya-karya Sukuraga, maka Rumah Budaya Sukuraga dijadikan juga sebagai pusat Wayang Sukuraga, yang juga berfungsi untuk mengabadikan perjalanan Wayang Sukuraga.

Karena Rumah Budaya Sukuraga adalah salah satu destinasi wisata eduwisata yang memberdayakan masyarakat dan berperan serta dalam melestarikan budaya Wayang Sukuraga, maka Rumah Budaya Sukuraga juga menggelar kursus bahasa Inggris untuk anak-anak tingkat SD dan SMP di lingkungan sekitar rumah budaya. Kegiatan bahasa Inggris tersebut diadakan sebelum adanya pandemi Covid-19. Tujuannya dari kegiatan tersebut adalah agar anak-anak dapat berkomunikasi dengan turis asing karena pengunjung rumah budaya juga berasal dari mancanegara. Sehingga masyarakat

dapat datang ke rumah budaya untuk memperkenalkan secara langsung Wayang Sukuraga kepada turis asing. Namun, kegiatan bahasa Inggris tersebut selama pandemi sudah tidak diadakan lagi (Meidiawati, 2021).

Selama pandemi Covid-19, Rumah Budaya Sukuraga tidak pernah vakum walaupun ada sebagian kegiatan yang ditunda dan ditiadakan karena pemerintah menetapkan larangan berkumpul. Rumah Budaya Sukuraga tetap berkarya agar kesenian Wayang Sukuraga tidak dilupakan begitu saja. Bentuknya adalah kerja sama dengan para peneliti, akademisi, jurnalis, pengusaha, dan pemerintah (Effendi, 2021). Seperti contohnya pada tahun 2021, Effendi dan rekan-rekannya mengadakan lomba melukis dan mewarnai tokoh pewayangan Sukuraga tingkat SD Cibadak, Baros, dan juga Kabupaten Karawang di Rumah Budaya Sukuraga. Tujuannya agar Wayang Sukuraga ini tetap lestari dan dapat dikenal masyarakat luas (Sukabumi, 2020). Kemudian pada 19-20 Desember 2021, Rumah Budaya bekerja sama dengan LISES Unit Kegiatan Mahasiswa bidang Karawitan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) (Lihat Gambar 7). Rumah Budaya tetap menggelar workshop dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Kegiatannya berupa karawitan dan pertunjukan Wayang Sukuraga di Rumah Budaya Sukuraga.



Gambar 7. Kolaborasi Sukuraga dan Lises

Sumber: Effendi, 2021

Ada juga kunjungan dari SMK Pariwisata yang melakukan praktik pariwisata dan juga “ngajian wayang” atau membuat wayang. Selain itu, ada juga kunjungan dari PGSD UMMI yang melakukan kuliah umum. Tak hanya itu saja, liputan-liputan dari televisi seperti CNN, TV ONE, dan TRANSTV pun juga masih tetap ada selama pandemi. Kunjungan-kunjungan dan liputan itu nantinya yang akan membuat Wayang Sukuraga semakin dikenal dan diakui keberadaannya (Meidiawati, 2021). Kemudian pada tahun 2021, Rumah Budaya Sukuraga banyak kedatangan wisatawan luar, seperti pengunjung dari Mahasiswa PMM (Pertukaran Mahasiswa Merdeka) dari berbagai daerah di Indonesia (Lihat Gambar 8).



Gambar 8. Kunjungan Mahasiswa PMM 2021 ke Rumah Budaya Sukuraga
Sumber: Dokumentasi pribadi pada 13 November 2021

Implikasi Berperannya Rumah Budaya Sukuraga dalam Menjaga Eksistensi Wayang Sukuraga Tahun 2016-2021

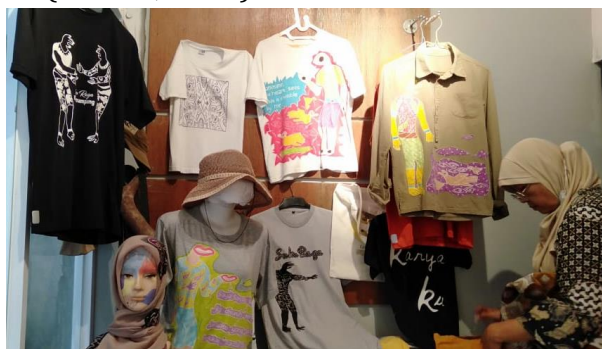
Berperannya Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga kesenian Wayang Sukuraga telah mendapat respon positif dari pemerintah. Berkat aktifnya Rumah Budaya Fendi Sukuraga dalam menggaungkan kesenian Wayang Sukuraga, pada tahun 2019 Bekraf memberikan bantuan ekonomi sebesar 1,2 miliar rupiah untuk revitalisasi rumah budaya. Hal itulah yang kemudian menyebabkan adanya perubahan nama, dari “Rumah Budaya Fendi Sukuraga” menjadi “Rumah Budaya Sukuraga.” Bantuan berupa revitalisasi rumah budaya tersebut pada akhirnya dapat membuat Rumah Budaya Sukuraga menjadi lebih layak untuk disebut sebagai rumah budaya (Effendi, 2021).

Revitalisasi Rumah Budaya Sukuraga semakin membuat rumah budaya terkenal keberadaannya oleh masyarakat luar. Dari sinilah Rumah Budaya Sukuraga tampil lebih dalam memperkenalkan Wayang Sukuraga pada masyarakat luas. Hasilnya, Wayang Sukuraga pun tidak hanya dikenal di tingkat lokal dan nasional, tetapi juga dikenal oleh masyarakat mancanegara (Effendi, 2021).

Aktifnya Rumah Budaya Sukuraga dalam memperkenalkan Wayang Sukuraga telah membuahkan hasil yang positif. Banyak masyarakat yang pada awalnya tidak tahu keberadaan Wayang Sukuraga menjadi tahu dan paham akan pesan-pesan yang ada dalam Wayang Sukuraga. Sehingga, Rumah Budaya Sukuraga memberikan pembelajaran terkait pendidikan karakter kepada semua kalangan (Anriyani, 2021). Keberhasilan Rumah Budaya dalam menjaga dan melestarikan Wayang Sukuraga sebagai pendidikan karakter ternyata telah membuahkan hasil dengan tampilnya Wayang Sukuraga di tahun 2017 pada acara The International Institute of Knowledge Management (TIKM) sebagai cabang seni yang berorientasi pada pendidikan karakter (Sukabumi, 2020).

Sebagai salah satu tempat destinasi wisata unggulan di Sukabumi, selain dapat melestarikan kesenian Wayang Sukuraga, hadirnya Rumah Budaya Sukuraga sebagai tempat pelestarian budaya juga dapat membangkitkan industri kreatif masyarakat (Meidiawati, 2021). Melalui pembuatan kerajinan Sukuraga, tingkat ekonomi masyarakat menjadi meningkat. Tak hanya itu saja, hotel dan kuliner pun ikut

terdampak. Akan tetapi, hal demikian belum maksimal, karena adanya tantangan besar berupa pandemi Covid-19 (Effendi, 2021).



Gambar 9. Produk Sukuraga sebagai Bagian dari Industri Kreatif yang ada di Rumah Budaya Sukuraga

Sumber: Dokumentasi pribadi pada 22 Oktober 2021

Pengaruh Rumah Budaya Sukuraga Bagi Masyarakat

Hadirnya Rumah Budaya Sukuraga di Sukabumi, telah memberikan rasa bangga bagi masyarakat sekitar. Rumah Budaya Sukuraga dapat menjadi bukti bahwa Sukabumi memiliki kesenian unik yang tentunya berbeda dari yang lain. Ditambah lagi Wayang Sukuraga adalah hasil karya dan inovasi dari salah seorang warga Sukabumi, yang sekarang namanya dikenal dengan Fendi Sukuraga (Balkist, 2021).

Mengingat peranan-peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga kesenian Wayang Sukuraga, maka kehadiran Rumah Budaya Sukuraga sangatlah penting. Bagi masyarakat, rumah budaya adalah tempat untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian lokal Sukabumi yaitu "Sukuraga." Jika tidak ada wujud fisik berupa bangunan rumah budaya, maka masyarakat tidak akan dapat menikmati kesenian Wayang Sukuraga, karena di rumah budayalah segala jejak sejarah lahirnya Wayang Sukuraga hingga sekarang ini masih dapat dilihat. Rumah Budaya Sukuraga adalah wadah untuk menyimpan segala kesenian Sukuraga. Oleh karena itu, secara otomatis Rumah Budaya Sukuraga menjadi ciri khas dari kesenian Wayang Sukuraga (Anriyani, 2021).

Keberadaan Rumah Budaya Sukuraga tidak memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat. Jika tidak ada Rumah Budaya Sukuraga, banyak masyarakat yang kurang paham tentang konsep anggota tubuh yang seharusnya. Hal ini karena Rumah Budaya Sukuraga dapat memberikan pengetahuan tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Wayang Sukuraga dan dapat mengajarkan kepada diri sendiri dan masyarakat bahwa anggota tubuh harus selalu digunakan untuk kebaikan (Doutel, 2021).

Menurut Effendi, Rumah Budaya Sukuraga tidak hanya penting, tetapi sangat dibutuhkan, karena ada suatu kredibilitas masyarakat. Apabila masih dalam bentuk rumah biasa dan tidak ada galeri permanen, maka terlihat layaknya rumah biasa. Jadi, memang Rumah Budaya Sukuraga sangat dibutuhkan kehadiran fisiknya agar masyarakat juga menjadi lebih penasaran untuk datang ke rumah budaya tersebut untuk mempelajari dan memahami kesenian Wayang Sukuraga (Effendi, 2021).

KESIMPULAN

Rumah Budaya Sukuraga merupakan salah satu Rumah Budaya yang difungsikan sebagai eduwisata budaya untuk pendidikan karakter bangsa melalui media Wayang Sukuraga. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam Rumah Budaya Sukuraga berupa kegiatan budaya. Sehingga rumah budaya sangat berperan penting dalam pelestarian Wayang Sukuraga yang menyampaikan pesan moral berupa pengontrolan terhadap anggota tubuh. Dengan majunya teknologi, tentu akan sulit dalam menyampaikan budaya sukuraga jika tidak dibarengi dengan tindakan kreatif. Dalam hal ini rumah budayalah yang digunakan sebagai wadah kebudayaan sukuraga yang mampu memberikan tindakan kreatif untuk menjaga eksistensi kesenian Wayang Sukuraga. Tindakan-tindakan yang dilakukan Rumah Budaya Sukuraga dalam melestarikan kesenian Wayang Sukuraga dari tahun 2016-2021 adalah dengan menyuguhkan eduwisata budaya kepada masyarakat seperti berdiskusi terkait Wayang Sukuraga, workshop dengan membatik, mewarnai, dan merangkai Wayang Sukuraga, serta pagelaran Wayang Sukuraga. Kesemuanya itu merupakan usaha rumah budaya untuk memperkenalkan dan melestarikan kesenian Wayang Sukuraga. Selama pandemi Covid-19, Rumah Budaya Sukuraga tidak pernah vakum. Walaupun pemerintah menetapkan larangan berkumpul. Namun, Rumah Budaya Sukuraga tetap berkarya agar kesenian Wayang Sukuraga tidak dilupakan begitu saja. Berkat aktifnya Rumah Budaya Sukuraga dalam menggaungkan kesenian Wayang Sukuraga, Bekraf memberikan bantuan ekonomi untuk revitalisasi rumah budaya. Sebagai salah satu tempat destinasi wisata unggulan di Sukabumi, selain dapat melestarikan dan memperkenalkan kesenian Wayang Sukuraga, hadirnya Rumah Budaya Sukuraga sebagai tempat pelestarian budaya juga telah membangkitkan industri kreatif. Mengingat banyaknya peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam menjaga kesenian Wayang Sukuraga, maka kehadiran Rumah Budaya Sukuraga sangatlah penting. Bagi masyarakat, rumah budaya adalah tempat untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian lokal Sukabumi yaitu "Wayang Sukuraga." Jika tidak ada wujud fisik berupa bangunan rumah budaya, maka masyarakat tidak akan dapat menikmati kesenian Wayang Sukuraga, karena di rumah budayalah segala jejak sejarah mulai dari cikal bakal lahirnya Wayang Sukuraga hingga Wayang Sukuraga masa kini masih dapat dilihat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anriyani, R. (2021). wawancara pribadi, 13 November, 2021.
Balkist, P. S. (2021). wawancara pribadi, 13 November, 2021.
Doutel, A. S. (2021). wawancara pribadi, 13 November, 2021.
Effendi. (2021). wawancara pribadi, 20 Oktober, 2021.
Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. PT Tiara Wacana.
Meidiawati. (2021). wawancara pribadi, 22 Oktober, 2021.

- Nurzaman, A. M. I. (2016). *Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi: Perkembangan serta Peranannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif Tahun 1996-2015* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/24038>
- Republika. (2019). *Bekraf didorong bantu pengembangan seni wayang Sukuraga*. <https://www.republika.co.id/berita/pocmtm423/bekraf-didorong-bantu-pengembangan-seni-wayang-sukuraga>
- Suardi, A. S. (2019). Wayang Sukuraga dari bahasa rupa ke bahasa pertunjukan. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v4i1.1103>
- Sukabumi, P. (2020). *Berkah wayang Sukuraga, Effendi bisa keliling benua*. <https://pelitasukabumi.com/2020/08/13/9935/kota-sukabumi/berkah-wayang-sukuraga-effendi-bisa-keliling-benua/>
- Sukabumiupdate.com. (2018). *Wayang Sukuraga, terkenal di dunia namun terasing di rumah sendiri*. <https://sukabumiupdate.com/posts/45134/wayang-sukuraga-terkenal-di-dunia-namun-terasing-di-rumah-sendiri>
- Sukuraga, R. B. (2019). *Rumah Budaya Fendi Sukuraga*. <https://sukuraga.com/rumahbudaya/2019/01/16/rumah-budaya-fendi-sukuraga/>
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Cek plagiasi pengantar teori dan metode penelitian budaya*. Pagan Press.
- Yudono, J. (2016). *Sukabumi jadikan Wayang Sukuraga seni budaya khas*. <https://regional.kompas.com/read/2016/02/18/10470551/Sukabumi.Jadikan.Wayang.Sukuraga.Seni.Budaya.Khas>